

EFEKTIVITAS SINEMA EDUKASI TERHADAP *SELF AWARENESS* KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 NGAGLIK

EFFECTIVENESS OF CINEMA EDUCATION TO SELF AWARENESS IN DISASTER PREPAREDNESS IN CLASS VIII STUDENTS IN SMP NEGERI 4 NGAGLIK

Oleh: Ervi Rohana, Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, ervi.rohana2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik sinema edukasi dan teknik ceramah-diskusi terhadap *self awareness* dalam kesiapsiagaan bencana pada siswa dan perbedaan *self awareness* kesiapsiagaan bencana pada siswa yang menggunakan teknik sinema edukasi dengan teknik ceramah-diskusi. Teknik sinema edukasi digunakan karena teknik ini mampu menjadi sarana pemahaman dan penerimaan diri pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian *Pre-Eksperimen Design* dan desain penelitian yaitu *Intact-Group Comparasion*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP N 4 Ngaglik Kelas VIII sejumlah 54 orang yang terdiri dari kelas VIII C sebagai kelompok kontrol dan kelas VIII D sebagai kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan yaitu tahap *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. *Treatment* yang digunakan adalah dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan dua teknik berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *self awareness*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika *non parametric uji Wilcoxon* dan *Uji Mann-Whitney*. Hasil uji hipotesis menggunakan *Uji Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setelah kedua kelompok diberi *treatment* berbeda, perbedaan antara *posttest* kedua kelompok (*Asymp sig. 2-tailed 0,041 < 0,05*) dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik sinema edukasi lebih efektif daripada teknik ceramah-diskusi dalam meningkatkan *self awareness* dalam kesiapsiagaan bencana bagi siswa Kelas VIII SMP N 4 Ngaglik.

Kata Kunci : bimbingan klasikal, teknik sinema edukasi, *self awareness* siswa

Abstract

*This study aims to determine the effectiveness of classical guidance of cinema education and discussion lecture techniques towards self-awareness in in students disaster preparedness and the difference towards self-awareness in students disaster preparedness which used cinema education and discussion lecture techniques. Cinema education techniques is used because it's able to be a means of understanding and self-acceptance in students. The method of this research was an experimental method with Pre-Experiment Design research type and Intact-Group Comparasion research design. The subjects of this study were 54 students class VIII of SMP N 4 Ngaglik, each class VIII C as control group and class VIII D as experiment group. The research was conducted in 3 stages, namely pretest, treatment, and posttest. The treatment was done by using classical guidance. The data collection techniques were done by using a self-awareness scale. The data analysis was done by using a non-parametric statistical analysis of Wilcoxon test and Mann-Whitney. The results of hypothesis testing using the Mann-Whitney test showed that there was a difference after the two groups were given different treatments, the difference between the posttest of the two groups (*Asymp sig. 2-tailed 0.041 < 0.05*) with a significance level of 5%. Therefore, it can be concluded that the educational cinema technique is more effective than the lecture-discussion technique in increasing self-awareness in disaster preparedness for Class VIII students of SMP N 4 Ngaglik.*

Keyword : classical guidance, cinema education, students self-awareness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa atau negara. Setiap individu memperoleh dan membentuk dirinya sendiri melalui proses pendidikan. Sejak dahulu, Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah menerapkan pendidikan nasional. Menurut Cepi Safruddin Abdul Jabar (2016: 1) Pendidikan merupakan upaya sadar yang dipersiapkan dengan matang dalam rangka membantu anak didik atau peserta didik menjadi seorang pribadi yang utuh dari sisi spiritual, mental, sosial, dan fisiknya. Pendidikan mampu mentransformasikan seseorang untuk bisa membuat perubahan dalam lingkungannya. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan menengah yang dilaksanakan setelah menempuh pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Jenjang pendidikan SMP dimulai dari kelas 7-9 dengan rata-rata siswa berumur 12-15 tahun. Umumnya SMP merupakan jenjang peralihan dan adaptasi anak menuju remaja. Oleh karena itu, supaya kegiatan pembelajaran berjalan sesuai maka diperlukan kerjasama antar seluruh komponen sekolah yang dilakukan oleh wali kelas dengan guru bidang studi dan didukung oleh guru Bimbingan Konseling. Dalam hal ini, peran guru Bimbingan Konseling sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang lebih efektif.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan, yang berupaya memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli. Bimbingan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi kemandirian perkembangan peserta didik yang optimal (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama, 2016: 5). Menurut Prayitno (H. Kamaluddin, 2016: 447) Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok agar

mencapai kemandirian dan dapat berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan hasil observasi pra eksperimen di sekolah, layanan bimbingan konseling belum mendapat sambutan yang baik dari para peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling masih dianggap sebagai polisi sekolah. Banyak siswa yang tidak menerima kehadiran guru BK dengan semestinya. Sejalan dengan hal tersebut kegiatan bimbingan klasikal di SMP N 4 Ngaglik dapat dikatakan kurang variatif karena guru melakukan bimbingan hanya dengan metode ceramah. Banyak siswa merasa lebih semangat dan paham terhadap apa yang guru sampaikan ketika menggunakan metode lain selain ceramah. Terdapat banyak teknik dalam menyampaikan layanan bimbingan konseling disekolah. Salah satunya menggunakan teknik sinema edukasi. Guru BK dapat mengupayakan sebuah layanan bimbingan klasikal yang efektif dan efisien yaitu dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Menurut Kemendikbud (2013: 81) secara singkat menyatakan bahwa tujuan layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah.

Metode sinema edukasi dirasa cocok dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mengurangi kejenuhan terhadap metode ceramah yang sering digunakan. Menurut Packer (Mamahit, 2013: 40) sinema edukasi merupakan metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik.

Selain teknik bimbingan dalam layanan bimbingan konseling yang kurang bervariasi, SMP N 4 Ngaglik belum menerapkan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan belum dikukuhkan sebagai sekolah siaga bencana (SSB). Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan daerah yang sangat menarik, dimana 2 jalur gunungapi besar dunia bertemu di Nusantara dan beberapa jalur pegunungan lipatan dunia pun saling bertemu di Indonesia. Resiko terhadap bencana alam di Indonesia sangat beragam antar daerah. Menurut data BNPB tahun 2018 – 2019 telah tercatat sebanyak 3.880 bencana alam terjadi di Indonesia.

Kepala Pelaksana BPBD DIY Biwara Yuswantana mengatakan, dari 5.297 sekolah ada 2.906 yang berada di wilayah rawan bencana. Potensi yang ada diantaranya banjir, tanah longsir, dan gempa bumi. Belum semua sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Sekolah Siaga Bencana atau SSB. BPBD DIY menargetkan puluhan sekolah menjadi SSB pada setiap tahun. Hal ini sesuai

dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY 2017-2022 (Kompas.com/diakses pada 9 Desember 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa belum semua sekolah di wilayah DIY merupakan Sekolah Siaga Bencana (SSB) termasuk SMP N 4 Ngaglik.

Hal tersebut berkorelasi dengan rendahnya kesadaran masyarakat terutama pelajar di Yogyakarta terhadap risiko ancaman bencana. Sementara itu Kabupaten Sleman yang dikenal sebagai kawasan laboratorium bencana, karena mulai bencana tanah longsor, banjir, angin kencang hingga bencana Gunung berapi serta gempa bumi maupun peristiwa kebakaran dapat sewaktu-waktu terjadi. Saat ini di wilayah Sleman terdapat sebanyak 61 Sekolah Siaga Bencana dari 63 yang ditargetkan untuk dikukuhkan pada tahun ini. Pembentukan Sekolah Siaga Bencana di Sleman lebih diarahkan menciptakan sikap tanggap dan tangguh bencana melalui pelatihan dan materi pengetahuan bencana yang disesuaikan dengan jenis ancaman bencana dimasing-masing daerah (RRI.co.id/diakses pada 11 Desember 2019).

Pentingnya kesiapsiagaan terhadap risiko ancaman bencana pada satuan pendidikan ini diatur dalam Permendikbud 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana). Sasaran penyelenggaraan

program SPAB ini meliputi Satuan Pendidikan pada jalur formal dan nonformal di semua jenjang dan jenis pendidikan. SSB dan SPAB merupakan program pemerintah dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

Dari uraian di atas, diharapkan adanya intervensi sinema edukasi yang akan berpengaruh terhadap *self awareness* kesiapsiagaan bencana pada siswa, sehingga berdampak positif dan mampu membantu siswa terhadap *self awareness* kesiapsiagaan bencana untuk dapat bisa memahami dan mengimplementasikan kesiapsiagaan bencana.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2013: 207) metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang digunakan pada subyek penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan model *Intact-Group Comparasion*. Ada dua kelompok dengan pemberian *treatment* yang berbeda yaitu pada kelompok eksperimen menggunakan teknik sinema edukasi dan kelompok kontrol menggunakan teknik ceramah-diskusi. Eksperimen dilakukan menjadi tiga bagian

yaitu *pretest*, *treatment*, dan terakhir diberi *posttest* untuk mengukur hasil akhir.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Ngaglik secara daring. Penelitian dilakukan selama 3 hari, dimulai pada tanggal 22 Juni 2020 hingga 24 Juni 2020.

Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ngaglik yang menggunakan *purposive cluster sampling* berdasarkan hasil *assessment* Daftar Cek Masalah.

Prosedur

a) Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdasarkan hasil *assessment* DCM (Daftar Cek Masalah) dengan hasil dua kelas yang mendapatkan nilai terendah pada semua bidang. Kelas VIII D sebagai kelompok eksperimen dengan total 28 siswa dan kelas VIII C sebagai kelompok kontrol dengan total 26 siswa.

b) Pelaksanaan *Pretest*

Kegiatan dilakukan pada tanggal 22 dan 23 Juni 2020 berupa pengisian angket skala *self awareness* kepada

siswa kelas VIII C dan VIII D. Kegiatan dilakukan secara daring melalui whatsapp group dan google formulir.

c) Membuat RPL

Membuat RPL untuk kedua kelompok yang isi dan materinya tentang *self awareness* dalam kesiapsiagaan bencana dengan dua teknik berbeda. Teknik yang digunakan pada kelompok eksperimen menggunakan teknik sinema edukasi dan kelompok kontrol menggunakan teknik ceramah-diskusi.

d) Pemberian *Treatment* Kelompok Eksperimen

Kegiatan layanan bimbingan klasikal atau pemberian *treatment* kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 23 Juni 2020 menggunakan teknik sinema edukasi secara online melalui link yang dibagikan kepada siswa. Materi yang digunakan yaitu tentang *self awareness* terhadap diri sendiri dan *self awareness* terhadap kesiapsiagaan bencana pada siswa.

e) Pemberian *Treatment* Kelompok Kontrol

Kegiatan layanan bimbingan klasikal atau pemberian *treatment* kelompok kontrol dilakukan pada tanggal 24 Juni 2020 menggunakan teknik ceramah-diskusi yang dilakukan secara online melalui whatsapp group. Materi yang digunakan yaitu tentang

self awareness terhadap diri sendiri dan *self awareness* terhadap kesiapsiagaan bencana pada siswa

- f) Pelaksanaan *Posttest* pada Kelompok Kontrol; dan Kelompok Eksperimen

Kegiatan berupa pengisian skala instrument *self awareness* dilakukan oleh kedua kelompok pada tanggal 23 dan 24 Juni 2020 setelah dilaksanakan *treatment*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala deskriptif model *likert*. Skala *likert* digunakan untuk memperoleh data siswa melalui pengisian *instrument* yang berkaitan dengan *self awareness* dalam kesiapsiagaan bencana.

Instrumen Pengumpul Data

Menggunakan lembar *pretest* yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa skor dan selanjutnya digunakan sebagai lembar *posttest* untuk mengukur data akhir.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Whitney*. Analisis data deskriptif digunakan untuk mengkategorikan hasil skor siswa dan dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen untuk mengetahui teknik yang lebih efektif digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

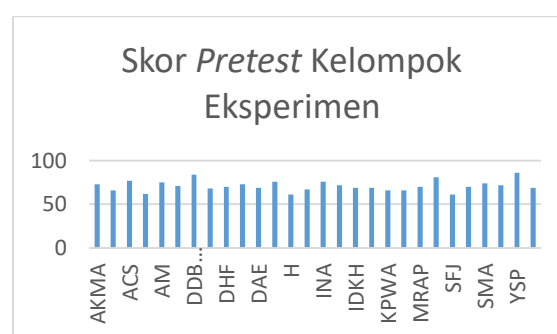
Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada pengujian apakah teknik sinema edukasi lebih efektif digunakan daripada teknik ceramah-diskusi dalam meningkatkan *self awareness* kesiapsiagaan bencana pada siswa. Kategori skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Kategori Skor *pretest* dan *posttest*.

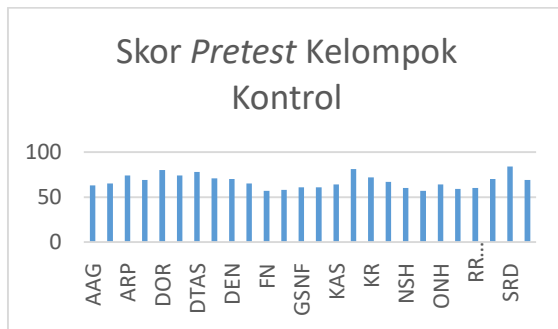
No.	Batas	Kategori
1.	Skor ≥ 72	Tinggi
2.	$(48) \leq \text{Skor} < (72)$	Sedang
3.	Skor < 48	Rendah

Berdasarkan kategori tersebut, selanjutnya hasil skor *pretest* dan *posttest* akan dikategorisasikan. Kegiatan *pretest* telah dilakukan pada tanggal 22 dan 23 Juni 2020. Berikut adalah grafik hasil skor *pretest*.



Gambar 1. Grafik hasil skor *pretest* kelompok eksperimen

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa 11 siswa memiliki nilai skor lebih dari 72 dengan kategori tinggi dan sisanya sebanyak 17 siswa memiliki skor dibawah 72 yang berkategori sedang. Sedangkan untuk kelompok kontrol dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

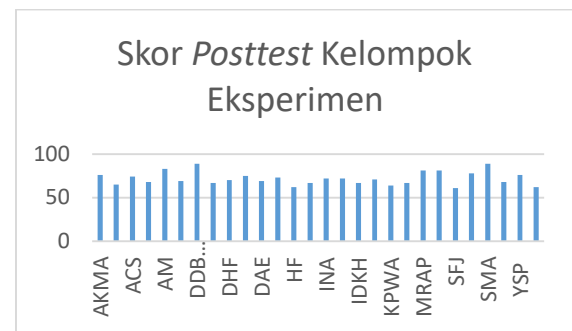


Gambar 2. Grafik hasil skor pretest kelompok kontrol

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa 8 siswa memiliki nilai skor lebih dari 72 dengan kategori tinggi dan sisanya sebanyak 18 siswa memiliki skor dibawah 72 dengan kategori sedang.

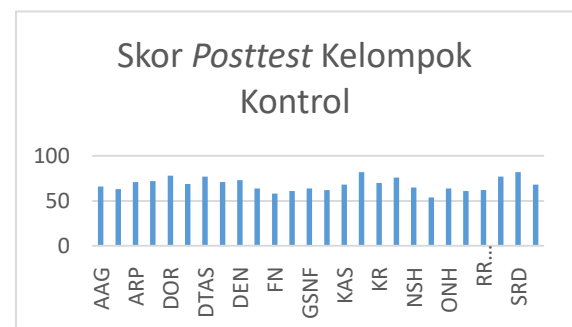
Setelah diperoleh hasil skor *pretest*, selanjutnya kedua kelompok diberi *treatment* layanan bimbingan klasikal menggunakan dua teknik yang berbeda. Kelompok eksperimen diberi layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik sinema edukasi pada tanggal 23 Juni 2020 secara online. Kelompok kontrol diberi layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik ceramah-diskusi pada tanggal 24 Juni 2020 secara online. Setelah kedua kelompok diberi *treatment*, selanjutnya kedua kelompok diberi *posttest* untuk mengetahui hasil akhir pada kedua

kelompok tersebut. Berikut adalah hasil *posttest* pada kedua kelompok.



Gambar 3. Grafik hasil *posttest* kelompok eksperimen

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 13 siswa memiliki nilai skor diatas 72 atau sama dengan 72 dengan kategori tinggi. Sisanya sebanyak 15 siswa mendapat skor dibawah 72 atau diatas 48 dengan kategori sedang. Sedangkan *posttest* pada kelompok kontrol dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4. Grafik hasil *posttest* kelompok kontrol

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa 8 siswa memiliki skor diatas 72 atau sama dengan 72 dengan kategori tinggi. Sisanya sebanyak 18 siswa mendapat skor dibawah 72 atau diatas 48 dengan kategori sedang. Hasil keseluruhan *pretest* dan *posttest* antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2. Perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Total Skor	1993	2016	1753	1781
Median	70	70,5	66	68
Skor max	86	89	84	82
Skor min	61	61	57	54
Rata-rata	71,1	72	67	68,5
Kategori	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang
Keterangan	Meningkat		Meningkat	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari kedua kelompok tersebut yaitu pada kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan bimbingan klasikal menggunakan teknik sinema edukasi terdapat dan kelompok kontrol dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik ceramah-diskusi terdapat adanya peningkatan pada hasil *posttest* kedua kelompok tersebut.

Berikut adalah hasil uji menggunakan Uji *Mann Whitney*

Tabel 3. Hasil uji *Mann Whitney*

Uji <i>Mann-Whitney</i>	Nilai	Hipotesis H_0	Kesimpulan
Sebelum	0,123>0,05	Diterima	Tidak ada perbedaan hasil

<i>treatment</i>			
Sesudah <i>treatment</i>	0,041<0,05	Ditolak	Ada perbedaan hasil

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan dengan teknik sinema edukasi yang diberikan berpengaruh terhadap *self awareness* kesiapsiagaan bencana pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan hasil skor *self awareness* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen. Perlakuan ini dinilai efektif secara signifikan sebab hasil uji *mann-whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti kelas yang diberi perlakuan dengan teknik sinema edukasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau dapat dikatakan efektif dibandingkan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan menggunakan teknik sinema edukasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik sinema edukasi terhadap *self awareness* kesiapsiagaan bencana menggunakan Uji *Wilcoxon* diketahui bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan data antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Sementara hasil yang sama juga terjadi pada uji hipotesis pengaruh

layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik ceramah-diskusi yang menunjukkan H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan data antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Hasil uji hipotesis, perbedaan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan adanya perbedaan data antara *pretest* dan *posttest*. Hasil uji hipotesis sebelum dilakukan *treatment* menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan data antara *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Hasil uji hipotesis setelah dilakukan *treatment* menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada perbedaan data antara *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Berdasarkan hasil uji hipotesis *Uji Mann-Whitney*, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal menggunakan teknik sinema edukasi lebih efektif dalam meningkatkan *self awareness* terhadap kesiapsiagaan bencana pada siswa kelas VIII SMP N 4 Ngaglik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* antara kedua kelompok dengan dua teknik berbeda yaitu dengan teknik sinema edukasi dan teknik diskusi yang digunakan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, bimbingan klasikal menggunakan teknik ceramah-diskusi kurang efektif dilakukan, karena teknik ceramah-diskusi sudah biasa dilakukan pada siswa sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan apa yang

sedang dibahas. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, teknik ceramah-diskusi dianggap monoton dan kurang membuat siswa antusias pada layanan yang diberikan. Secara praktik, teknik ini membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran karena kebanyakan siswa hanya mendengar apa yang guru bicarakan. Ketika diskusi berlangsung, tidak semua siswa focus pada apa yang menjadi tugas mereka. Kelemahan dari teknik ini adalah kesenjangan sosial antara siswa yang pandai mengungkapkan perasaan dan siswa yang kurang percaya diri. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, siswa merasa lebih tertarik dalam pembelajaran menggunakan teknik lain seperti teknik sinema edukasi.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi sinema edukasi menurut Champoux (2013) bahwa sinema berfungsi sebagai kasus, analisis sebuah kasus dapat membantu mengembangkan *analytical skill* peserta didik pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori (Mamahit, 2013: 42). Sinema edukasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai analisis sebuah kasus yang ditayangkan untuk tujuan pembelajaran siswa. Layanan yang diberikan berguna sebagai bahan pencegahan dan pemahaman siswa terhadap kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana dicapai melalui *self awareness* siswa yang diukur. Sejalan

dengan kelebihan sinema edukasi menurut Arsyad (2016: 50) yaitu sinema dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat didiskusikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Sinema edukasi memiliki kelebihan lebih mudah dipahami karena memberi pengalaman secara langsung untuk bisa dirasakan dibandingkan dengan teknik diskusi yang memberi pengalaman namun kurang dapat dirasakan.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian sekaligus tujuan dari *self awareness* yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan pada diri sendiri, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal tersebut bisa kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Maharani & Mustika, 2016: 20). Dengan menonton sinema siswa lebih mampu untuk memilah perasaan, pemikiran maupun tindakan seperti yang digambarkan. Sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan sinema yang dengan mudah untuk dipahami. Kegiatan layanan bimbingan klasikal tidak hanya memiliki teknik sinema edukasi tetapi ada beberapa teknik lain seperti, sosiodrama, diskusi, *games*. Dari berbagai teknik tersebut tentu ada beberapa perbedaan berdasarkan fungsi dan tujuan yang pada akhirnya teknik sinema edukasi digunakan dalam meningkatkan *self awareness* dalam kesiapsiagaan bencana pada siswa.

Teknik sinema edukasi digunakan karena lebih mudah cara penyampaian isi pesan kepada siswa. Selain itu, teknik ini terbukti lebih efektif digunakan untuk layanan bimbingan konseling terutama dalam hal preventive. Selama ini, layanan bimbingan klasikal masih banyak menggunakan teknik diskusi dan kurang bervariasi. Teknik diskusi dirasa kurang merangkul seluruh siswa sehingga secara penyampaian isi layanan dirasa kurang. Teknik sinema edukasi dapat diberikan dalam durasi yang bisa dimanipulasi, artinya setiap tayangan sinema dapat kita atur durasi dan kecepataannya. Sinema dapat ditayangkan dimana saja, bahkan dengan kemajuan teknologi seperti saat ini siswa tidak perlu jauh-jauh untuk menonton sinema melalui laman Youtube atau melalui smartphone.

Self awareness dalam hal kesiapsiagaan bencana merupakan bagian penting untuk mencapai kondisi paham sekaligus sebagai dasar mitigasi bencana yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Monardo (Pers BNPB, 2019) mengatakan bahwa kesiapsiagaan dan kesadaran (*self awareness*) merupakan cara untuk meminimalisir jatuhnya korban ketika terjadi bencana. Masyarakat diminta untuk waspada terdapat ancaman bencana apa saja yang akan terjadi di daerahnya. Sependapat dengan hal tersebut Effendy mengatakan bahwa perlu adanya

pembelajaran bagi siswa di sekolah terkait penanggulangan bencana yang sesuai dengan ancaman bencana di daerah masing-masing, nantinya siswa diharapkan akan menyampaikan kepada keluarga dan teman-temannya (Pers BNPB, 2019).

Berdasarkan penyajian hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* yang dimiliki siswa sudah menunjukkan perubahan hasil yang signifikan walaupun masih terdapat sebagian siswa yang belum meningkat. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan bimbingan, pembentukan, pemeliharaan, dan pengembangan *self awareness* pada siswa. Dengan demikian, teknik sinema edukasi dapat menjadi salah satu alternatif pemberian layanan bimbingan dan konseling supaya pembelajaran semakin bervariasi dan siswa tidak merasa bosan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat peningkatan *self awareness* yang ditunjukkan dari hasil *treatment* yaitu layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik sinema edukasi dan teknik ceramah-diskusi. Kedua kelompok eksperimen mengalami peningkatan walaupun peningkatan pada kelompok kontrol tidak signifikan. Diketahui bahwa hasil uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Whitney* menunjukkan adanya perbedaan hasil pada

posttest kedua kelompok tersebut yang artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik sinema edukasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan *self awareness* pada kesiapsiagaan bencana siswa kelas VIII SMP N 4 Ngaglik daripada menggunakan teknik ceramah-diskusi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK maupun Guru Mata Pelajaran

Guru BK dalam memberikan layanan maupun guru mata pelajaran dalam memberikan materi harus memperhatikan aspek kognitif, emosi, fisik dan motivasi pada siswa dengan memberi variasi metode belajar mengajar.

2. Bagi siswa

Siswa dapat melakukan pengayaan terhadap diri sendiri untuk meningkatkan *self awareness* kepada diri sendiri maupun kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan *self awareness* siswa tentang kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika dalam pengambilan data diambil secara langsung ketika pandemic yang berlangsung telah hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2017).
Pengembangan Instrumen Penelitian

dan Penilaian Program. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

(2019). *Risiko Bencana Alam*.

Jakarta: Pusat Data Informasi dan

Humas BNPB.

Kamaluddin, H. (2011). *Bimbingan dan*

Konseling Sekolah. Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan, 17.

Maharani, Laila. (2016). Hubungan Self

Awareness Dengan Kedisiplinan

Peserta Didik Kelas VIII Di SMP

Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal*

Bimbingan Konseling IAIN Raden

Intan Bandar Lampung, Vol 1.

Mamahit, Christine. (2013). Keefektifan

Metode Cinemaeducation Based On

True Story (CBTS) Pada Pelatihan

Keterampilan Pengambilan

Keputusan Pribadi Siswa SMA.

Tesis.

Safuruddin, Cepi dkk. (2016). *Manajemen*

Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Suryapranata, S. (2016). *Panduan*

Operasional Penyelenggaraan

Bimbingan dan Konseling Sekolah

Menengah Pertama (SMP). Jakarta:

Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jendral Guru

dan Tenaga Kependidikan.